



PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG WACANA PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 108 PADA TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN

MUHAMMAD SUBKI

PP. Nurul Madinah, Kab. Lombok Barat, NTB.
jikiwan76@gmail.com

FITRAH SUGIARTO

Universitas Islam Negeri Mataram, NTB.
fitrah_sugiarto.@uinmataram.ac.id

M. NURWATHANI JANHARI

PP. Nurul Haramain NW Putra Narmada, Kab. Lombok Barat, NTB.
m.nurwathani@gmail.com

Abstract

Difference is a necessity that Allah created. Humans on this earth are created differently to get to know each other, understand each other's differences and as a test for us who are destined to live in a multicultural society. Lately we are often faced with problems of intolerance that occur, one of which is due to the maturity attitude of some people in responding to differences, especially in terms of religious pluralism. This paper will explain about pluralism according to Sayyid Qutb's interpretation in the book Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an in Surah Al-An'am verse 108. The research methodology used is the Qualitative Descriptive Method, namely by collecting, describing and analyzing data descriptively for get explanations that lead to conclusions. The results of this research are that as believers, we are asked to maintain our individual personalities, always do good deeds, maintain monotheism and respond to differences with maturity and avoid mutually criticizing behavior among other religious groups. This is intended so that security and peace on this earth are well maintained

Keywords: Sayyid Qutb, Fi Zhilal Al-Qur'an, Religious Plurarism.

Abstrak

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang Allah SWT ciptakan. Manusia di bumi ini diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, saling memahami perbedaan dan sebagai salah satu ujian bagi kita yang ditakdirkan hidup di tengah masyarakat yang multikultural. Akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan permasalahan intoleransi yang terjadi, salah satunya diakibatkan karena sikap kedewasaan sebagian masyarakat dalam menyikapi perbedaan khususnya dalam hal Pluralisme beragama. Tulisan ini akan menjelaskan tentang Pluralisme menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir “Fi Zhilal Al-Qur’an” dalam Surat Al-An’am ayat 108. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu Metode Deskriptif Kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, menjabarkan dan menganalisis data secara deskriptif untuk mendapatkan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai seorang yang beriman, kita diminta untuk menjaga kepribadian masing-masing, senantiasa berbuat kebaikan, menjaga ketauhidan dan menyikapi perbedaan dengan kedewasaan serta menghindari perilaku saling mencela diantara kelompok agama yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar keamanan dan kedamaian di bumi ini tetap terjaga dengan baik.

Kata Kunci : Sayyid Quthb, Fi Zhilal Al-Qur’an, Plurarisme Agama.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan buku petunjuk yang diturunkan oleh Allah SWT untuk manusia agar manusia bisa mengelola alam semesta ini dengan baik dan bijaksana. Dalam Al-Qur’an terdapat aturan-aturan atau tata cara yang mengatur hubungan antar sesama manusia atau petunjuk yang harus dilakukan manusia untuk mengatur alam semesta ini supaya tidak terjadi kerusakan, artinya alam semesta ini boleh diambil manfaatnya tanpa menimbulkan suatu kerusakan.

Memang Al-Qur’an tidak menjelaskan secara gamblang dan rinci mengenai setiap masalah yang akan dihadapi oleh manusia,



namun hanya memberikan garis besarnya saja yang berisi tentang rumusan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam kehidupan baik secara pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun hikmahnya salah satunya agar manusia mampu menggunakan akal budi serta daya nalarnya seoptimal mungkin atau dalam terminologi fikih disebut dengan berijtihad untuk menjelaskan pedoman yang sifatnya global tadi, kemudian menyesuaikan dengan kondisi kehidupan mereka yang dinamis dan berubah. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an dan ajaran Islam tetap relevan di setiap zaman, dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi manusia yang berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan kaidah "*al-Islam shahih li kulli zaman wa makan*" (Islam kompatibel dengan perkembangan zaman dan dimana saja).

Inti ajaran Islam adalah tauhid, yaitu mengajarkan kepada manusia bahwa hanya ada satu pencipta, yaitu Allah SWT. Selain Dia, semua hanyalah makhluk dan di antara ciptaan-Nya, manusia adalah makhluk yang paling sempurna sehingga makhluk lainnya patut memberikan penghormatan kepada manusia.

Manusia adalah makhluk yang bermartabat dan harus dihormati tanpa membedakan ras, suku, bangsa, agama, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, gender, dan berbagai ikatan primordial lainnya. Keragaman manusia adalah *sunnatullah*. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.

Pluralitas tidak hanya dari aspek kejadian manusia yang dulunya berawal dari sesuatu yang tunggal, tetapi juga dalam aspek agama *Samawi* yang pada awalnya berasal dari satu agama Tauhid telah berubah menjadi realitas *plural*. Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh sebagai cara yang baik untuk mengatasi pluralitas tersebut.

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan tentang sebuah tatanan kehidupan yang tak berkonflik di tengah pluralitas agama dan suku, yaitu dengan "Piagam Madinah" yang mampu mewujudkan kedamaian tanpa harus mengorbankan nyawa dan harta benda, namun mampu hidup berdampingan satu sama lain tanpa melihat perbedaan. Maka, patutlah kiranya kembali dapat diterapkan dalam konteks bermasyarakat saat ini.

Pluralitas atau kemajemukan agama, perlu dipahami sebagai suatu realitas yang harus disikapi secara positif melalui dialog dan kerjasama untuk menemukan satu titik temu dan mencapai kalimat *sawâ'*. (QS. Âli 'Imrân [3] : 64). Pada tataran itu, sebagaimana dinyatakan Amin Abdullah setelah menyadari sifat *truth claim* (klaim kebenaran) yang terdapat dalam keyakinan para pemeluk agama yang berbeda-beda, kitab suci (al-Qur'an) ini mengajak seluruh penganut agama-agama non-Islam dan juga kepada penganut agama Islam untuk mencapai titik temu di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak awal.¹

¹ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Jogjakarta : Pustaka Ilmu, 1995), 111.



B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif atau dengan menganalisis kejadian, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi dan pemikiran orang baik secara individu dan kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.²

C. BIOGRAFI DAN KARYA SAYYID QUTHB

a. BIOGRAFI SINGKAT SAYYID QUTHB

Tokoh Muslim kontemporer ini memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, dilahirkan di desa Musyah di Provinsi Asyu, Mesir pada hari Selasa, 20 Syab'ban 1324 H / 9 Oktober 1906 M.³ Putra dari seorang wanita yang teguh beragama dan taat terhadap ajaran al-Qur'an bernama Fatimah Husain Utsman dan ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim, seorang petani terhormat yang bergolong berada, dan menjadi anggota petani nasionalis.⁴ Bapaknya merupakan orang yang disegani dan banyak membantu orang-orang tidak berada. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari kebesaran Islam dengan mengadakan

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 34.

³ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 565.

⁴ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)", *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2017. Hlm. 103.

Majlis-majlis ilmu dan *tilawah* al-Qur'an di rumahnya terutama pada bulan Ramadhan. Sebab itu Sayyid Quthb sudah terbiasa dengan bacaan al-Qur'an sejak kecil, walaupun ia belum memahami secara utuh maksud dan tujuan al-Qur'an, namun ia mengakui bahwa hatinya telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an.⁵

Ketika *Majlis tilawah* al-Qur'an diadakan di rumahnya, ia mendengarkan secara khusus, dengan seluruh perasaan dan jiwanya. Pada masa kanak-kanak dan remajanya beliau telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan yang tinggi serta bakat-bakat cemerlang yang menarik perhatian para guru dan pendidiknya, di samping memperlihatkan kegemaran membaca, keberanian mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang cerdas.⁶

Sayyid Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh pada hidupnya. Sehingga seiring waktu berjalan orang tuanya sadar akan bakat yang dimiliki Sayyid Quthb sehingga mereka berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Kairo, dan Sayyid Quthb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiyah Dar al-'Ulum (nama lain dari Universitas Kairo). Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di Dar al-'Ulum. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun

⁵ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*", Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 256.

⁶ Ibid, hlm 237.



1933. Semasa di Dar al-‘Ulum, ia dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan Barat. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapnya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah ia lulus ia diangkat sebagai Inspektur Kementrian Pendidikan suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan diri dalam dunia kepenulisan.⁷

Nama Sayyid Quthb mulai terkenal sebagai seorang penulis yang prolifik, Ia bukan hanya menulis dalam majalah-majalah Ilmiah yang terkemuka, akan tetapi juga menerbitkan majalah-majalah yang lebih berwawasan dari pada majalah-majalah lain pada masa itu. Kajiannya banyak diminati terutama oleh generasi muda. Mereka tertarik dengan penjelasan-penjelasan yang tajam, bahasa yang berani dan analisisnya yang mendalam. Setelah merasa cukup matang, maka pada tahun 1945 beliau memutuskan untuk memulai menulis buku. Ketika itu usia beliau hampir menginjak angka empat puluh tahun. Semenjak itu hingga tahun 1950 beliau telah menghasilkan dua puluh enam buku yang bermutu dalam berbagai bidang penulisan sastra Ilmiah.⁸

Selain itu beliau juga aktif dalam berbagai debat pada masa itu. Kebanyakan debatnya pada seputar masalah tanggung jawab sosial seniman, di mana orang berusaha menegaskan identitas dan

⁷ Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali, (*Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an*). Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni, hlm. 103.

⁸ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb, Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 256.

kemandiriannya sebagai komunitas nasional. Di Mesir, tema ini berupaya mengangkat masalah pokok sifat identitas komunal. Dengan tercapainya kemerdekaan Mesir pada tahun 1880-an, menyebabkan banyak orang Mesir yang merasa perlu memahami maksud menegaskan identitas Mesir, karena hal ini jelas akan mempengaruhi tatanan sosial dan politik khas yang akan muncul. Oleh karena itu, Sayyid Quthb waktu itu lebih berfokus pada diskusi yang penuh semangat dan dalam beberapa hal, optimisme. Bagi banyak orang keadaan menyedihkan masyarakat Mesir baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya itulah yang mendesak ditemukan cara yang lebih baik dan lebih bermanfaat.⁹

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

⁹ Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terjemah. (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 155-156.



Sayyid Quthb kembali lagi ke Mesir pada tahun 1950 bersamaan dengan berkembangnya krisis politik Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Selama periode inilah tulisan Sayyid Quthb jadi lebih diwarnai kritik sosial dan polemik politik.¹⁰ Tidak lama setelah kembali ke negaranya, pada tahun 1952 Sayyid Quthb bergabung bersama Gerakan *al-Ikhwan al-Muslimin* dan tidak butuh waktu lama namanya bersinar terang. Pada tahun 1954 ia diangkat menjadi Pemimpin Redaksi majalah *al-Ikhwan al-Muslimin*. Pada tahun yang sama, terjadi percobaan pembunuhan terhadap presiden Gamal Abdel Naser, akan tapi gagal. Sayyid Quthb ditangkap, ia dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun.

Selama dalam penjara inilah Sayyid Quthb menyelesaikan karya besarnya, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*, yang disusunnya sejak tahun 1952. Pemikiran Sayyid Quthb adalah Islam merupakan deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi ini dan penyembahan yang ada hanyalah kepada Allah SWT semata. Berkat usaha dari Presiden Irak, Abdussalam Arif, pada tahun 1964 Sayyid Quthb dibebaskan. Namun, baru setahun menghirup udara kebebasan, Sayyid Quthb ditangkap kembali bahkan dijatuhi hukuman mati pada Senin, 29 Agustus 1966.¹¹

¹⁰ Ibid, hlm. 158.

¹¹ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*, (Bandung : Mizan, 2015), hlm 565.

b. KARYA-KARYA SAYYID QUTHB

Seperti halnya tokoh-tokoh Muslim lainnya yang memiliki begitu banyak karya dalam berbagai keilmuan. Sayyid Quthb selama hidupnya juga memiliki karya-karya luar biasa yang menjadi rujukan para ilmuwan setelahnya. Karya-karyanya banyak beredar di negara-negara Islam, bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut *al-Ikhwan al-Muslimin*, dan hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya hasil tulisan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut :¹²

- 1) *Muhimmatus Sya'ir wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- 2) *Al-Sati' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- 3) *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishir" li Al-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- 4) *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, buku Islaminya yang pertama, terbit April tahun 1945.
- 5) *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- 6) *Thilf min Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan tahun 1946.
- 7) *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.

¹² Ibid, hlm. 566.



- 8) *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbitan tahun 1946.
- 9) *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- 10) *Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an.
- 11) *Naqd Al-Adabi: Ushuluh wa Manahijuh*.
- 12) *Raudhatul Thift*, di tulis bersama Abdul Halim Juadah As-Sahar.
- 13) *Al-Qashash al-Dhiny*, ditulis bersama Abdul Halim Juadah As-Sahar.
- 14) *Al-Jadid al-Lughoh al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- 15) *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- 16) *Mar'akah al-Islam wa al-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- 17) *Al-Salam al-Islam wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- 18) *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, di terbitkan dalam tiga tahun berlainan.
- 19) *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- 20) *Al-Mutsabaqal li Hadza al-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza al-Din*.
- 21) *Khashaish al-Tashawur al-Islami wa Muqawwinatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- 22) *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.
- 23) *Ma'alim fi al-Thariq*.

D. PEMBAHASAN

Secara etimologi, Pluralisme Agama berasal dari dua kata, yaitu “*pluralism* dan agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-Ta’addudiyah al-Diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*Religious Pluralism*”.¹³ Dalam bahasa Arab, “*ta’addudiyah*” berasal dari kata *ta’addud* yang berarti *kasirah* yaitu hal yang banyak dan beraneka ragam. *Ta’addudiyah* berarti yang banyak atau terbilang lebih dari satu.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*plural*” memiliki arti jamak atau lebih dari satu, sedangkan kata pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu. Contohnya kata pluralisme kebudayaan yang artinya berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat. Adapun kata “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁵

Kata Pluralisme berasal dari bahasa Inggris “*pluralism*” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak” dan berkenaan dengan keanekaragaman. Kata pluralisme diduga berasal dari bahasa Latin, *plures*, yang berarti “beberapa dengan implikasi perbe-

¹³ Fihif Dhillah, *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 24.

¹⁴ Abdurrahman (dkk), *Al-Qur’an dan isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2011), 12.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 691.

daan”. Bila ditinjau dari asal-usul kata ini, jelas bahwa agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak adalah lagi pluralitas agama. Keseragaman itu sesuatu yang mustahil. Allah SWT menjelaskan bahwa sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya kalian akan dijadikan dalam satu umat. Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara elektik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam suatu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian yang lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tidak relevan dari agama itu.¹⁶

Istilah di atas mencakup pengertian : pertama, kebebasan sebuah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berbeda dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda. Kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman.

Pluralisme berkaitan erat dengan pluralitas. Pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan yang tidak berubah. Tidak dapat dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Adapaun pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik.¹⁷

¹⁶ Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok : Kata Kita, 2009), 66.

¹⁷ Umi Sumbulah dan Burjanah, *Pluralisme Agama : Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Malang : Maliki UIN-Maliki Press, 2013), 32.

Adapun pengertian agama, para pakar memiliki beragam pengertian tersendiri. Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa arab, melainkan diambil dari istilah bahasa sangsekerta yang menunjukkan pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”. Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju ketertaturan dan ketertiban.¹⁸

Para ulama memberikan pengertiannya sendiri tentang pluralisme agama ini. Budhy Munawar Rachman mendefinisikan pluralisme agama ialah mengakui di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi pemeluk agama lainnya, kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif.¹⁹

Dalam buku “Tren Pluralisme Agama” karya Malik Thoha disebutkan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.²⁰

¹⁸ Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok : Kata Kita, 2009), 41-42.

¹⁹ Budhy Munawar - Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hlm 35.

²⁰ Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), 14.

John Hick dalam Buku “Memburu Akar Pluralisme Agama : Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam al-Qur’an dan Pelbagai Perspektif” mendefinisikan bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragama terhadap yang real Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati sampai pada batas yang sama.²¹

Farid Essack mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar toleransi terhadap adanya keberbedaan dan keragaman antara sesama atau terhadap penganut agama lain.²² Abdul Moqsith menyampaikan pengertian pluralisme agama, menurutnya pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemandirian secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan itu.²³

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pluralisme agama adalah sebuah bentuk pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau beda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dan ajaran dari masing-masing agama.

²¹ Liza Wahyuninto dan Abd Qadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama : Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam al-Qur’an dan Pelbagai Perspektif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 9-10.

²² Farid Essack, *Al-Qur’an, Pluralisme, Liberalisme : membebaskan yang tertindas*, (Bandung : Mizan, 2000), 21.

²³ Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*, (Depok : Kata Kita, 2009), 67.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah SWT, karena mereka nanti akan memaki Allah SWT dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS Al-An'am [6] : 108)

Sambil memerintahkan Rasulullah SAW untuk berpaling dari orang-orang musyrik, Allah SWT juga mengajarkan kepada kaum Mukmin agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa, dan penuh harga diri. Suatu sikap yang sesuai dengan statusnya sebagai orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan agar tidak mencela Tuhan-tuhan orang musyrik. Karena, khawatir jika hal itu akan mendorong orang-orang musyrik untuk mencela Allah SWT, sementara mereka tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukan-Nya sehingga, dikhawatirkan celaan kaum Mukmin terhadap Tuhan-tuhan mereka yang menghinakan itu akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah SWT Yang Maha Mulia dan Maha Agung.



Karena, berdasarkan sifat yang Allah SWT ciptakan pada diri manusia bahwa semua orang yang melakukan suatu perbuatan, niscaya orang itu akan menganggap baik perbuatan itu dan membelanya!. Jika orang melakukan perbuatan baik, niscaya ia akan menilai baik perbuatannya itu dan membelanya. Jika ia berada dalam petunjuk, niscaya ia akan melihat petunjuk itu sebagai kebaikan. Dan jika ia berada dalam kesesatan, maka ia akan melihat kesesatan itu sebagai kabaikan juga! Ini adalah sifat manusia.

Mereka itu mengklaim selain Allah SWT sebagai sekutu-sekutunya bagi-Nya. padahal, mereka tahu dan menerima bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Pencipta dan Pemberi Rezeki. Namun, jika kaum Mukmin yang mencela Tuhan-tuhan mereka, niscaya mereka akan bereaksi. Mereka akan menganggap konsep yang mereka yakini tentang *uluhiyyah* Allah SWT itu sebagai pembelaan atas bentuk ibadah, *tashawwur*, kondisi, dan tradisi mereka!. Maka, hendaknya orang-orang yang beriman membiarkan mereka seperti itu.

Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS Al-An'am : 108)

Ini adalah perilaku yang cocok bagi orang beriman, yang meyakini agamanya dan mengimani kebenaran yang ia pegang. Orang yang tidak turut campur dengan masalah-masalah yang bukan masalahnya. Karena mencela Tuhan-tuhan kaum musyrik tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk. Namun, justru hanya akan membuat kaum musyrikin tidak membuat mereka

mendapatkan petunjuk. Namun, justru hanya akan membuat kaum musyrikin semakin mengingkarinya. Maka, orang-orang yang beriman tidak layak untuk menceburkan diri dalam masalah yang tidak pantas bagi mereka ini. Justru hal tersebut akan membuat mereka mendengarkan apa yang mereka tidak senangi. Yaitu, celaan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Tuhan mereka Yang Maha Mulia dan Maha Agung.²⁴

E. SIMPULAN

Pluralisme agama adalah sebuah bentuk pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau beda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dan ajaran dari masing-masing agama.

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk berpaling dari orang-orang musyrik, Allah SWT juga mengajarkan kepada kaum Mukmin agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa, dan penuh harga diri. Suatu sikap yang sesuai dengan statusnya sebagai orang-orang yang beriman. Mereka diperintahkan agar tidak mencela Tuhan-tuhan orang musyrik. Karena, khawatir jika hal itu akan mendorong orang-orang musyrik untuk mencela Allah SWT sementara mereka tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukan-Nya sehingga, celaan kaum Mukmin terhadap Tuhan-tuhan mereka yang

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hati, 2012), 182-183.



menghinakan itu akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah SWT Yang Maha Mulia dan Maha Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dkk. 2011. *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*. Yogyakarta : eLSAQ Press. Depdikbun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhillah, Fihif. 2003. *Pluralisme Agama dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Essack, Farid. 2000. *Pluralisme, Liberalisme : membebaskan yang tertindas*. Bandung : Mizan.
- Ghazali, Abd Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok : Kata Kita
- Hasan, Ilyas. 1995. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung : Mizan.
- Muhajirin. 2017. *Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an*. Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni.
- Quthb, Sayyid. 2012. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Bandung: Pustaka Hati.



- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme, Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta : Grasindo.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. 2017. *Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb*. Jurnal Ittihad, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi dan Burjanah. 2013. *Pluralisme Agama : Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*. Malang : UIN Maliki Press.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Gema In-sani.
- Usmani, Ahmad Rofi'. 2015. *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer)*. Bandung : Mizan.
- Wahyuninto, Liza dan Abd Qadir Muslim. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an dan Pelbagai Perspektif*. Malang : UIN Maliki)